

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Menurut Jalaluddin *cit* Desiderato (1976), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi yang ada dan menafsirkannya. Menurut Holmes (2003), definisi dari LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*) adalah sebagai berikut.

Lesbian : seorang wanita yang secara seksual, emosional dan fisik tertarik kepada sesama jenis.

Gay : seorang pria yang secara seksual, emosional dan fisik tertarik dengan sesama jenis.

Biseksual: seorang pria atau wanita yang secara seksual, emosional dan fisik tertarik dengan kedua jenis kelamin.

Transseksual/Transgender: individu yang menolak jenis gender keberadaannya sejak lahir.

Persepsi terhadap fenomena LGBT pada penelitian ini difokuskan untuk menggali persepsi remaja dan didukung oleh berbagai aspek yang menjadikan topik ini penting untuk diteliti. Penulis menggunakan kata kunci antara lain: sikap terhadap LGBT, sikap terhadap individu LGBT, Sikap terhadap fenomena LGBT, persepsi terhadap LGBT, remaja, *danger of LGBT, Health Issues on LGBT, Lesbian, Gay, Bisexual*, dan Transseksual sebagai pencarian utama penelitian sebelumnya. Peneliti mencari penelitian tentang LGBT di indonesia melalui portal

jurnal *Proquest* dan belum menemukan hasil yang relevan. Mayoritas penelitian mengenai LGBT berada di Amerika Serikat.

Peneliti mengelompokan telaah pustaka menjadi 3 kelompok yang menjadi aspek penting akan keberadaan LGBT di Indonesia yang mempengaruhi perbedaan persepsi yang muncul di kalangan masyarakat saat ini yaitu, macam-macam aspek yang melatar belakangi keberadaan LGBT, efek LGBT terhadap berbagai aspek kehidupan, dan sikap masyarakat terhadap fenomena LGBT.

A.1 Latar belakang perkembangan keberadaan LGBT

Berdasarkan (Shary, 2016) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi keberadaan LGBT yaitu faktor keadaan genetik atau hormonal yang termasuk kedalam teori biologi. Faktor genetik homoseksual berasal dari garis keturunan ibu yang berhubungan dengan kromosom X dan berhubungan erat dengan kelahiran kembar identik. Faktor hormonal, berasal dari ketidakseimbangan hormonal yang meningkatkan perkembangan kejadian homoseksual dan berhubungan erat dengan kadar hormon testosteron ketika masa sensitif dari perkembangan otak, dan masa perkembangan tersebut dapat terhenti dalam keadaan yang belum matang (*immature stage*) yang dapat meningkatkan kejadian homoseksual pada usia remaja. Tetapi hal tersebut tidak terlepas dari kondisi keluarga salah satunya mengenai pola asuh yang sangat protektif dari seorang ibu dan sikap pasif dari seorang ayah.

Teori stres sosial pada populasi minoritas mendukung perkembangan keberadaan LGBT, banyaknya stresor yang memarginalkan kelompok LGBT dapat menurunkan kemampuan *coping* diri dan meningkatkan beban sosial pada

kelompok tersebut yang mengakibatkan kerugian akan identitas sosial sebagai kelompok seksual minoritas yang mereka miliki, bagaimanapun juga peningkatan beban sosial tersebut berdampak lebih besar pada usia remaja yang menyebabkan lemahnya kesehatan mental (Shilo & Savaya, 2012), hal tersebut memotivasi kelompok ini mencari dukungan atas diskriminasi yang mereka terima dan berlindung dibawah naungan lembaga Hak Asasi Manusia sehingga timbul pergerakan masif dari kelompok seksual minoritas ini.

Life course theory adalah teori yang menyatakan pentingnya dukungan dari teman dekat dan keluarga. Dukungan dari teman dekat merupakan faktor perkembangan dari kehidupan remaja untuk membentuk kesiapan diri menghadapi tugas sosial di kehidupan mendatang dan teman dekat merupakan kelompok sosial yang dapat memahami dinamika permasalahan sosial yang dialaminya, disamping dukungan teman dekat dukungan keluarga merupakan dukungan internal terpenting karena setelah kelompok remaja menyatakan orientasi seksualnya kepada teman dekatnya akhirnya akan memberitahu orang tua atas orientasi seksualnya, oleh karena itu dukungan dari teman dekat dan keluarga sangat berpengaruh untuk mengendalikan orientasi seksual yang menyimpang tersebut (Shilo & Savaya, 2012).

Latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan LGBT, individu dengan nilai akademis yang tinggi cenderung lebih konservatif dalam menerima sikap LGBT dan memiliki barrier ilmu pengetahuan dibandingkan dengan yang memiliki latar belakang akademis rendah, mereka cenderung memahami bahwa perilaku homoseksual adalah hal yang normal (Bing, 2015).

Kelompok agama dalam suatu populasi tersebut memiliki peranan penting dalam membatasi ekspansi pergerakan LGBT karena ada kelompok agama yang melarang akan perilaku homoseksual, individu yang tinggal di suatu negara dengan kelompok agama yang dominan lebih memiliki keterbatasan ruang untuk mengekspresikan orientasi seksualnya sebagai seorang homoseksual dibandingkan dengan individu dalam suatu negara metropolitan dengan kelompok agama yang minoritas, mereka cenderung bebas untuk mengekspresikan dan mendeklarasikan mereka sebagai kelompok LGBT (Bing, 2015).

A.2 Efek LGBT dalam berbagai aspek kehidupan

Efek LGBT terhadap kesehatan menurut (Shary, 2016) adalah kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik kaum LGBT, karena tidak semua layanan primer dapat memenuhi kebutuhan krusial ini. Dalam lingkup yang lebih jauh, kesenjangan sosial yang muncul terhadap kaum minoritas menimbulkan hambatan dalam komunikasi antara petugas layanan kesehatan dengan individu LGBT sehingga berdampak pada pelayanan kesehatan yang tidak optimal (Whitehead et al., 2016).

Status minoritas dalam diri seseorang, dalam kasus ini adalah LGBT, memiliki implikasi salah satunya yaitu timbulnya paparan stress yang sangat mengganggu. Hal tersebut mengakibatkan individu LGBT lebih sulit dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, akibatnya timbul perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan *over intake* minuman beralkohol, serta meningkatnya resiko HIV (Whitehead et al., 2016).

Stigma mengenai individu yang telah diidentifikasi sebagai LGBT telah berlangsung sejak lama, dan selalu terkait dengan penyalahgunaan obat terlarang, risiko penyakit seksual yang tinggi, kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan berkurangnya upaya preventif penyakit terhadap populasi LGBT. Populasi yang secara terbuka mengakui dirinya sebagai LGBT memiliki tingkat akses kesehatan yang lebih sulit dibandingkan populasi LGBT yang menyembunyikan identitas tersebut (Whitehead et al., 2016).

Individu heteroseksual berubah mengakui dirinya menjadi homoseksual dipelajari dalam beberapa kerangka teori yang menjelaskan fase perubahan identitas diri, yaitu kebingungan identitas (*confusion*), membandingkan identitas (*comparison*), toleransi identitas (*tolerating*), penerimaan identitas (*acceptance*), kebanggaan identitas (*pride*), dan sintesa identitas. Proses-proses tersebut terjadi pada individu yang saat ini mengakui (*self proclaim*) bahwa ia adalah individu homoseksual. Faktor penting dari perubahan pandangan dan pendapat individu mengenai homoseksualitas adalah faktor geografis (apakah terdapat komunitas LGBT?), faktor religius (apakah agama tertentu melarang LGBT?), dan faktor edukasi (apakah terdapat pemahaman bizar?) dari individu yang bersangkutan (Bing, 2015).

A.3 Sikap Masyarakat terhadap Fenomena LGBT

Stigma mengarah kepada suatu *undesired differentness* atau suatu perbedaan yang dimiliki seseorang yang sebetulnya tidak diinginkan, dan juga suatu sifat yang sangat meragukan (*an attribute that is deeply discrediting*) jika dibandingkan dengan sifat yang normal (Teliti, 2015).

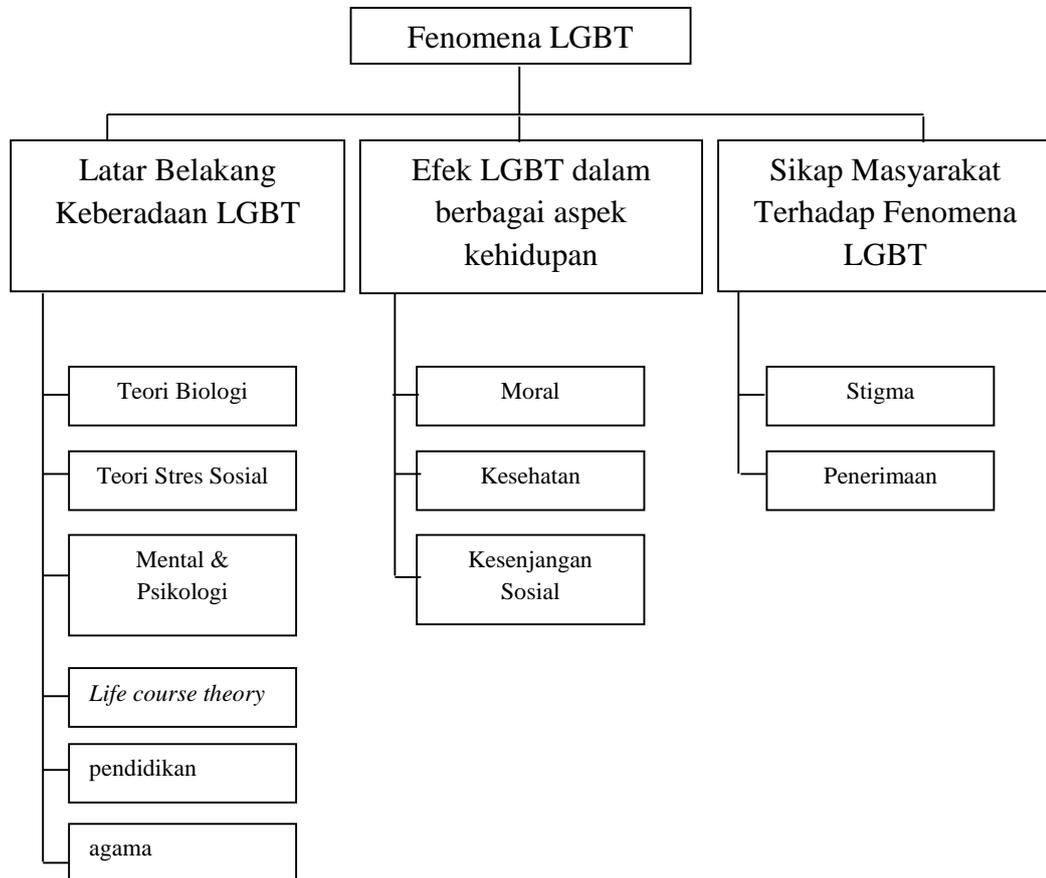
Seorang individu yang berperan dalam kelompok yang terstigma akan memperoleh akses yang kurang untuk dapat dihargai, kurang mempunyai pengaruh terhadap orang lain, dan juga kurang bisa mengontrol nasib mereka sendiri. Dengan tilikan tersebut, stigma mengarah pada pandangan yang negatif dan status social yang rendah di masyarakat. Dasar dari stigma ini memberitahukan pengetahuan bahwa sifat dan golongan mana yang dapat dihargai oleh masyarakat, mana yang salah, dan bagaimana penilaian tersebut merubah situasi di kehidupan sosial (Teliti, 2015).

Stigma seksual mengarah kepada kebiasaan, identitas, hubungan, komunitas non-heteroseksual. Secara sosial hal ini memberi kita pengetahuan bahwa status homoseksual di masyarakat telah kehilangan nilai sosial dibandingkan dengan golongan heteroseksual (Teliti, 2015).

Berdasarkan penelitian (Bing, 2015) yang telah dilakukan di Kanada, menunjukkan hasil bahwa kelompok masyarakat tersebut menyatakan sikap dukungan terhadap adanya kelompok LGBT dibandingkan banyaknya stigma yang muncul dan cenderung mendiskriminasi kelompok seksual minoritas seperti di kalangan masyarakat Indonesia, dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa

mahasiswa yang berasal dari China mengalami perubahan persepsi dan perilaku saat sebelum dan sesudah sekolah di Kanada. Sebelum sekolah di Kanada, persepsi dan perilaku mereka terhadap homoseksual cenderung negatif, persepsi mereka adalah bahwa homoseksual tersebut suatu sifat yang abnormal, tidak berpendidikan, dan juga suatu perbuatan yang tidak bermoral. Setelah beberapa waktu sekolah di Kanada, mereka menerima banyak ilmu tentang homoseksual dari media, temannya sendiri, dan dari interaksi dirinya langsung dengan individu atau komunitas homoseksual, persepsi dan perilaku mereka perlahan-lahan bergeser dari negatif ke persepsi dan perilaku yang lebih positif. Faktor yang paling besar mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka dalam kasus ini adalah adanya komunitas sosial yang menganggap bahwa homoseksual itu berbeda dengan heteroseksual, tetapi masih bisa dikatakan normal, kemudian didukung oleh perkembangan media sosial yang bisa menyebarkan beberapa 'ilmu' tentang homoseksual, kedua hal inilah yang paling mempengaruhi persepsi dan perilaku mahasiswa tersebut berubah dari negatif menjadi persepsi dan perilaku positif terhadap individu atau komunitas homoseksual.

B. Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep

